BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penulis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam mengenai model pengembangan ekonomi kreatif berbasis *Community Based Tourism (CBT)*. Menurut Creswell (2014) desain penelitian merupakan kerangka kerja yang digunakan untuk mengarahkan proses penelitian sehingga menghasilkan data yang valid, reliabel dan relevan dengan tujuan penelitian. Desain penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena sosial melalui analisis mendalam. Creswell (2014), menekankan bahwa kualitatif bersifat memberikan deskripsi dan kategorisasi berdasarkan kondisi kancah penelitian. Menurut Sugiyono (2017, hlm. 19) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dan peneliti sendiri sebagai instrumen kuncinya, teknik pengumpulan data yang digunakan dengan triangulasi, data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis datanya bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena dan menemukan hipotesis. Alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif pada penelitian ini karena dalam penelitian ini mengambil data berupa keterangan, catatan, observasi, wawancara yang bersifat naratif dan bukan dalam bentuk angka. Dalam hal ini peneliti berusaha mendeskripsikan fenomena yang terjadi di Desa Baros, Kabupaten Bandung.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus eksplorasi (*exploratory case study*). Menurut Baxter dan Jack (2008), *exploratory case study* merupakan studi kasus yang membantu mendapatkan wawasan tentang masyarakat yang kompleks berdasarkan pengumpulan data terperinci. Metode penelitian ini dapat mengeksplorasi secara menyeluruh banyak aspek permasalahan dan memberikan pemahaman yang jelas mengenai perkembangan kasus. Fokus penelitian ini terletak pada kasus itu sendiri, yaitu pengembangan ekonomi kreatif. Penelitian studi kasus

mendalam merupakan penelitian yang sangat terikat pada konteksnya atau dengan kata lain sangat terikat pada fokusnya (*site case*). Pada penelitian ini kasus yang diteliti adalah pengembangan ekonomi kreatif berbasis *Community Based Tourism (CBT)* dimana penelitian ini mencoba mengeksplorasi bagaimana model pengembangan yang tepat untuk mewujudkan kemandirian Desa wisata baros. Penelitian ini sangat penting sehingga semoga akan memberi banyak manfaat bagi pembaca dan masyarakat pada umumnya. Kelebihan studi kasus ini yaitu bahwa peneliti dapat memahami dan mempelajari secara mendalam dan menyeluruh. Namun kelemahannya yaitu bersifat subjektif. Menurut Creswell (2014), studi kasus bukan untuk menguji hipotesis namun sebaliknya hasil studi kasus dapat menghasilkan hipotesis yang dapat diuji melalui penelitian lebih lanjut. Banyak teori, prinsip dan konsep yang dapat dihasilkan.

3.2 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti merupakan instrumen pokok dan juga instrumen penunjang. Instrumen pokok yaitu manusia itu sendiri sedangkan instrument penunjang adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara. Suharsimi Arikunto (2006) mengemukakan instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti untuk mengumpulkan data. Lebih jelasnya instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga mudah diolah. Secara umum, penyusunan instrumen pengumpulan data berupa pedoman wawancara yang dirangkum pada tabel berikut :

Tabel 3.1

Instrumen Penelitian

No	Rumusan Masalah	Tujuan	Metode Pengumpulan Data	Metode Analisis Data	Keluaran (<i>Output</i>)

1	Identifikasi Potensi dan Kendala Ekonomi Kreatif di Desa Wisata Baros	Mengidentifikasi Potensi dan Kendala Ekonomi Kreatif di Desa Wisata Baros	Observasi, Wawancara, Dokumentasi	Analisis Deskriptif	Menggambarkan potensi serta kendala ekonomi kreatif di Desa Wisata Baros
2	Strategi Pengembangan ekonomi kreatif berbasis CBT di Desa Wisata Baros	Menganalisis strategi Pengembangan ekonomi kreatif berbasis CBT di Desa Wisata Baros	Observasi, Wawancara, Dokumentasi	Analisis Tematik	Strategi pengembangan ekonomi kreatif berbasis CBT yang telah diimplementasikan
3	Merancang model pengembangan ekonomi kreatif berbasis CBT untuk mewujudkan kemandirian desa wisata	Merancang model pengembangan ekonomi kreatif berbasis CBT untuk mewujudkan kemandirian desa wisata	Observasi, Wawancara, Dokumentasi	Analisis Tematik	Menghasilkan rancangan model pengembangan ekonomi kreatif berbasis CBT untuk mewujudkan kemandirian desa wisata

3.3 Partisipan Penelitian

Desa Baros merupakan salah satu Desa yang terletak di kaki Gunung Malabar, Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung. Potensi Desa Wisata baros berasal dari pemanfaatan sumber daya alam yang ada karena desa baros dikenal sebagai Desa yang memiliki daya tarik tersendiri berada di dataran tinggi, di antara persawahan yang luas, perkebunan serta memiliki pemandangan yang indah. Potensi ini dimanfaatkan oleh masyarakat desa baros dan dikembangkan menjadi sebuah daya tarik wisata yang memiliki nilai jual.

3.3.1 Partisipan

Sampel dalam penelitian kualitatif dinamakan sebagai narasumber, partisipan dan informan. Informan penelitian ini ditentukan berdasarkan sampling

Nenden Yayu Destiana, 2025

MODEL PENGEMBANGAN EKONOMI KREATIF BERBASIS COMMUNITY BASED TOURISM (CBT) UNTUK MEWUJUDKAN KEMANDIRIAN DESA WISATA (STUDI KASUS : DESA WISATA BAROS, KABUPATEN BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tertentu. Pada penelitian ini informan penelitian dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan informan secara sengaja dengan pertimbangan informan tersebut memenuhi kriteria yang telah disusun sesuai kebutuhan penelitian oleh peneliti. Sejalan dengan Moleong (2008), pada penelitian kualitatif dikatakan bahwa subjek penelitian tidak melibatkan penggunaan populasi maupun sampel yang banyak, tetapi pemilihan subjek tersebut dilakukan secara *purposive* yang terpenting dapat memberikan informasi secara jelas sehingga dapat mengungkapkan masalah dari penelitian tersebut. Sumber informan dipilih berdasarkan beberapa persyaratan. Seperti yang diungkapkan oleh Faisal dalam Sugiyono (2007) sampel sebagai sumber data atau informan sebaiknya memenuhi kriteria sebagai berikut :

- a. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan hanya sekedar diketahui tetapi juga dihayatinya.
- b. Mereka yang tergolong masih sedang terlibat pada kegiatan yang sedang diteliti.
- c. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.
- d. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil dari “kemasannya sendiri”.
- e. Mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan narasumber.

Sejalan dengan pernyataan diatas maka penelitian ini memiliki kriteria untuk pemilihan informan pada penelitian ini adalah sebagai berikut ini diantaranya merupakan tokoh atau ahli atau representatif dari objek yang dapat memaparkan dan menjelaskan hal-hal yang diperlukan, mewakili salah satu atau beberapa *key stakeholder*, sedang melakukan atau pernah terlibat pada kegiatan, pengabdian, pelayanan terkait dengan kepariwisataan khususnya mengenai ekonomi kreatif, pengembangan dan perencanaan Desa wisata. Berdasarkan kriteria tersebut, penulis membagi informan penelitian menjadi dua yaitu informan kunci dan informan pendukung yang berjumlah 15 orang. Informan kunci adalah informan yang penting dan diutamakan untuk datanya ditampilkan pada penelitian ini, sedangkan untuk informan pendukung yaitu informan yang memiliki informasi yang mendukung

pernyataan atau mengkonfirmasi temuan penelitian. Untuk lebih jelasnya berikut ini adalah detail informasi terkait informan kunci penelitian:

1. Pengurus Desa Wisata Baros (RA)

Informan RA merupakan salah satu informan kunci dalam penelitian ini karena terlibat langsung sebagai pengurus Desa Wisata Baros. Beliau merupakan penduduk asli masyarakat Desa Baros dan sudah banyak mengenal segala potensi sumber daya yang ada serta terlibat langsung dalam perencanaan, pengelolaan, pelaksanaan serta pengembangan Desa Wisata Baros. Informan ini memiliki kemampuan dalam perencanaan, pengelolaan dan memiliki *basic skill* dalam bidang pariwisata terutama *hospitality dan juga manajemen event*. Saat ini juga beliau sedang membangun usaha terkait *food & beverage* di Desa Wisata Baros. Usaha ini melibatkan masyarakat Desa Baros diharapkan nantinya menjadi peluang yang baik. Tidak hanya aktif di Desa Wisata Baros RA ini juga sangat aktif di luar sering mengikuti dan juga mengadakan berbagai event, workshop ataupun acara-acara lainnya. Beliau memiliki keinginan serta tekad yang kuat untuk memajukan Desa Wisata Baros.

2. Masyarakat Aktif (TK)

TK merupakan masyarakat asli Desa Baros yang aktif dalam keanggotaan serta berbagai kegiatan Desa Baros. TK memiliki kemampuan dalam bidang pengelolaan dan *tour guide* serta memahami bagaimana sejarah Desa Wisata Baros. TK memiliki peranan dalam keanggotaan serta beliau juga memegang salah satu destinasi wisata yaitu untuk menjadi pengelola destinasi Hutan Pinus Mega Tutupan. Selain itu beliau juga sebagai *tour guide* apabila ada wisatawan yang berkunjung. TK sangat memahami potensi yang ada di Desa wisata baros. Beliau memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dan juga tingkat partisipasi yang tinggi dalam mewujudkan cita-cita Desa Baros. TK juga sering berkoordinasi dengan pihak eksternal dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan.

3. Perangkat Desa Baros (AS)

AS merupakan perangkat Desa Baros, Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung. AS memiliki tanggung jawab sebagai perangkat Desa untuk mendorong program-program yang ada dalam mensejahterakan masyarakat. Adapun salah satu

Nenden Yuyu Destiana, 2025

MODEL PENGEMBANGAN EKONOMI KREATIF BERBASIS COMMUNITY BASED TOURISM (CBT) UNTUK MEWUJUDKAN KEMANDIRIAN DESA WISATA (STUDI KASUS : DESA WISATA BAROS, KABUPATEN BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

program nya yaitu tentang pengembangan Desa Wisata. AS sangat serius dalam membangun Desa Wisata hal ini juga terlihat dalam misinya yaitu meningkatkan kesejahteraan dan pelayanan publik. Selama kepemimpinannya beliau terlibat dalam berbagai kegiatan yang bertujuan untuk memajukan Desa Baros. Selain itu di bawah kepemimpinannya Desa Baros dikukuhkan sebagai salah satu dari 75 desa wisata terbaik se-Indonesia hal ini menunjukkan komitmen beliau dalam mengembangkan pariwisata dan ekonomi kreatif lokal.

4. Kepala Bidang Disbudpar Kab. Bandung (VA)

VA merupakan salah satu bagian dari pemerintahan Kabupaten Bandung yang menjabat sebagai Kepala Bidang di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bandung. Beliau memiliki tugas yang sebagian besar berfokus pada peningkatan ekonomi kreatif di Kabupaten Bandung. Peningkatan tersebut beliau lakukan dalam berbagai tahap diantaranya melalui pengembangan di Desa wisata yang ada di Kabupaten Bandung. Beberapa program telah dilaksanakan termasuk diantaranya pengembangan Desa Wisata Baros dalam Anugerah Desa Wisata Indonesia sehingga masuk ke menjadi salah satu Desa terbaik di Indonesia hal ini menunjukkan bahwa VA merupakan sosok pejabat pemerintah yang memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif.

5. Dosen / Akademisi (SZ)

SZ merupakan dosen pariwisata di sebuah universitas. Beliau telah menempuh pendidikan dalam bidang pariwisata hingga jenjang S3. Ilmu pengetahuan tentang pariwisata dan ekonomi kreatif yang dimiliki dapat memberikan pandangan terhadap pengembangan Desa Wisata Baros. Selain itu beliau juga aktif dalam kegiatan kepariwisataan dan ekonomi kreatif, beliau beberapa kali melakukan riset, sebagai pemateri dan juga ikut dalam berbagai proyek Desa Wisata. Beliau juga pernah menjadi staf ahli di Kabupaten Bandung dalam menyusun perencanaan tentang pariwisata. Pentingnya informan ini untuk memvalidasi beberapa temuan dan juga untuk mendapatkan informasi terkait ekonomi kreatif di Desa Wisata Baros.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini data kualitatif yaitu data primer dan data sekunder. Data primer, yaitu data yang dikumpulkan secara langsung dari

hasil wawancara mendalam dengan narasumber seperti pelaku industri pariwisata, ekonomi kreatif, pemerintah, akademisi dan cendekiawan serta kalangan dunia usaha/dunia industri. data sekunder berupa data-data penunjang dari artikel-artikel jurnal serta data-data penunjang lainnya yang dapat diakses dari website portal penyedia jurnal ilmiah, instansi, badan industri pariwisata dan penyedia sumber data terkait dan relevan lainnya. Sedangkan dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan tahapan teknik sebagai berikut :

1. Pengamatan (*observation*)

Teknik observasi merupakan teknik pengumpulan data untuk menghimpun data penelitian yang mana data penelitian tersebut dapat diamati oleh peneliti. Kegiatan penelitian dilakukan dengan cara peneliti turut serta secara langsung dalam kegiatan alamiah tersebut untuk mendapatkan data yang akurat. Menurut (Moleong, 2006) adalah pertama, teknik pengamatan ini didasari atas pengalaman secara langsung. Kedua, teknik pengamatan juga memungkinkan peneliti untuk melihat, mengamati, mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Ketiga, pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan landasan teori yang digunakan maupun pengetahuan yang menjadi temuan selama pengamatan berlangsung. Keempat, proses keraguan, keliru dan bias yang akan ditemukan oleh peneliti selama proses observasi dilakukan. Kelima, teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu untuk memahami situasi rumit yang terjadi. Keenam, dalam kasus tertentu dimana teknik komunikasi tidak memungkinkan untuk dilaksanakan, observasi dapat menjadi opsi yang bermanfaat untuk digunakan.

2. Dokumentasi

Metode ini menggunakan cara mengambil data dari catatan-catatan peristiwa yang sudah lalu. Dokumen-dokumen yang diambil peneliti sebagai data berupa tulisan, gambar-gambar atau lainnya yang berupa catatan yang berasal dari buku, internet, dokumentasi kantor, organisasi masyarakat. Dalam hal ini peneliti mengambil data tentang jumlah warga di Desa Baros, sejarah, latar belakang dan juga konsep ekonomi kerakyatan

serta *Community Based Tourism (CBT)*. Data kegiatan formal informal terkait kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan ekonomi kreatif.

3. Wawancara mendalam (*deep interview*)

Jenis wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam. Setelah itu penulis mempersiapkan terlebih dahulu kerangka-kerangka pertanyaan berdasarkan konsep dan teori yang digunakan. Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh jawaban responden atau informan yang lebih mendetail dan mendalam dari setiap pertanyaan dengan menyuguhkan pertanyaan kepada responden yang diwawancarai. Wawancara dengan responden dilakukan secara langsung atau tatap muka agar diperoleh jawaban yang dapat melengkapi pertanyaan yang menyangkut Penelitian.

3.5 Etika Penulisan Tesis

Penulis melaksanakan penelitian ini dengan memperhatikan standar serta etika penulisan penelitian tesis. Setelah penulis mendapatkan surat untuk dapat meneliti langsung ke lapangan maka hal pertama yang dilakukan adalah berkoordinasi serta meminta izin untuk melakukan penelitian di desa wisata baros. Penulis bertemu dengan perangkat Desa serta ketua Desa wisata terlebih dahulu dengan menyampaikan maksud dan tujuan melakukan penelitian. Setelah mendapatkan izin maka Penulis mulai melakukan langkah-langkah penelitian seperti melakukan observasi dan juga wawancara secara mendalam terhadap beberapa partisipan yang telah ditentukan sebelumnya. Pelaksanaan wawancara dilaksanakan berdasarkan instrumen wawancara yang telah dibuat yang didalamnya terkait tentang penggalian informasi seputar ekonomi kreatif, *Community Based Tourism (CBT)* dan juga kemandirian Desa wisata baros. Adapun dalam melakukan wawancara Penulis memberikan pilihan untuk jadwal wawancara dan memberitahu beberapa hari sebelum wawancara dimulai atau adanya kesepakatan jadwal wawancara terlebih dahulu. Untuk menjaga keaslian data, lalu wawancara akan direkam secara digital dan setelah itu wawancara akan di transkrip kata demi kata untuk kemudian dimasukkan kedalam berkas dokumentasi. Berkas wawancara berupa audio dan transkrip asli tidak disebarluaskan dan menjadi kerahasiaan data

Nenden Yuyu Destiana, 2025

MODEL PENGEMBANGAN EKONOMI KREATIF BERBASIS COMMUNITY BASED TOURISM (CBT) UNTUK MEWUJUDKAN KEMANDIRIAN DESA WISATA (STUDI KASUS : DESA WISATA BAROS, KABUPATEN BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penelitian, transkrip wawancara yang dilampirkan adalah hasil kondensasi data yang telah dilakukan pengecekan berulang kali guna menjaga hal-hal yang tidak Semestinya ditampilkan atau partisipan meminta hal tersebut tidak ditampilkan pada penelitian. Selama proses penyusunan tesis penulis menghindari plagiarisme, dengan menyertakan sumber referensi yang sah.

3.6 Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti juga melakukan analisis data dengan teknik *thematic analysis* atau teknik analisis tematik. Menurut Braun & Clarke (2006), *thematic analysis* merupakan sebuah metode untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan sebuah pola / tema dalam data. (Braun & Clarke, p. 79). Dalam menggunakan teknik *thematic analysis*, Braun & Clarke (2006) menekankan pentingnya dari adanya kecocokan antara kerangka teori dan metode penelitian dengan apa yang ingin diketahui oleh peneliti, dan ketika mereka telah mengetahui hasilnya, mereka dapat menerima hal itu sebagai sebuah keputusan (Braun & Clarke)

Braun & Clarke (2006) membagi proses dari analisis tematik ini ke dalam enam proses tahapan, yakni *Familiarizing with Data*, *Generating Initial Codes*, *Searching for Themes*, *Reviewing Themes*, *Defining & Naming Themes*, dan *Producing the Report*.

Familiarizing with Data, pada fase tahap pertama, Braun & Clarke (2006) menyebutkan bahwa peneliti perlu untuk membaca ulang dataset yang tersedia setidaknya sekali sebelum melakukan proses coding dan mencoba melihat pola-pola yang terbentuk selama proses membaca ulang tersebut. Menurut dari beberapa ahli dalam penelitian, proses transkrip dari hasil wawancara merupakan fase yang krusial dan menjadi kunci dalam analisis data dengan metodologi kualitatif yang interpretatif. Setelah peneliti mentranskrip hasil wawancara, peneliti membaca ulang kembali hasil transkrip tersebut dan menemukan beberapa pola tertentu dari hasil transkrip, seperti adanya kesamaan jawaban.

Generating Initial Codes, tahapan fase kedua pada proses analisis tematik ini dimulai ketika peneliti selesai melakukan tahapan fase pertama, peneliti dapat

menghasilkan ide-ide awal tentang apa saja yang terdapat dalam data dan melihat hal yang menarik dari sana. Pada tahapan ini, peneliti melakukan koding secara sistematis dengan melihat kalimat per kalimat sesuai dengan apa yang informan dalam peneliti katakan. Peneliti mengartikan apa yang dikatakan oleh informan ke dalam satu buah kode dan melakukannya secara berulang. Peneliti melakukan koding berdasarkan pertanyaan yang telah dibuat dan peneliti melihat masing-masing jawaban dari informan terlebih dahulu. Setelah satu pertanyaan selesai, peneliti baru berganti ke pertanyaan berikutnya untuk melakukan koding, begitupun seterusnya.

Searching for Themes, tahapan ini dimulai ketika peneliti telah memiliki sebuah daftar berisi kode-kode berbeda yang telah diidentifikasi dari data yang dimiliki. Braun & Clarke (2006) menyebutkan bahwa peneliti perlu untuk memfokuskan kembali analisis ke tingkat yang lebih luas dan mulai menyusun kode-kode tersebut ke dalam tema-tema yang dinilai potensial. Pada tahap ini, peneliti mulai menggabungkan beberapa hasil kode ke dalam satu tema yang sama.

Reviewing Themes, terdapat dua level ketika melakukan proses review & refining tema pada proses analisis ini. Pada level pertama, peneliti perlu untuk membaca ulang semua kode yang disusun untuk setiap tema. Apabila terdapat bagian yang bermasalah, peneliti perlu mempertimbangkan kembali kode tersebut apakah tetap dapat masuk ke dalam tema atau harus dikeluarkan dari tema itu. Pada level kedua, peneliti perlu untuk mempertimbangkan kembali validitas dari masing-masing tema dalam kaitannya dengan kumpulan data yang ada. Di level ini juga peneliti perlu untuk melihat apakah peta tematik yang dibuat sudah secara akurat mencerminkan makna yang terlihat dalam kumpulan data secara keseluruhan.

Defining and Naming Themes, pada tahapan kelima ini, peneliti perlu untuk menentukan dan menyempurnakan kembali tema yang didapat dari hasil koding. Peneliti juga diminta untuk mengidentifikasi kembali apakah kode-kode dari setiap tema sudah sesuai dengan tujuannya dan menentukan kesimpulan apa saja yang didapat dari setiap tema. Pada bagian ini, peneliti memastikan kembali apakah tema-tema dari setiap kodingan yang ada telah menggambarkan apa yang ditanyakan pada pertanyaan penelitian

Producing the Report, menyebutkan pada tahapan fase keenam ini, peneliti menceritakan ulang proses dalam melakukan koding dan analisis data. Pada tahapan ini, peneliti mencoba untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menyambungkannya dengan hasil temuan yang didapat oleh peneliti. Peneliti juga menyambungkan hasil penelitian yang ditemukan dengan rujukan referensi dari penelitian terdahulu, apakah selaras atau justru bertolak belakang antara keduanya.

3.7 Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sebagai salah satu pendekatan untuk mengurangi bias dalam proses penelitian (Johnson & Jehn dikutip dari Fuchs et al., 2018, p. 20). Triangulasi dinilai penting karena bertujuan untuk memastikan reliabilitas dan validitas dari data dan hasil penelitian yang telah dilakukan (Fuchs et al., 2018, p. 21). Campbell & Fiske (dikutip dari Jick, 1979) berpendapat bahwa penggunaan lebih dari satu metode perlu digunakan dalam proses validasi dengan tujuan untuk memastikan bahwa variabel mencerminkan sifat dan bukan metode. Jick (1979) menjelaskan bahwa efektivitas dari triangulasi terletak pada premis bahwa kelemahan dari setiap metode secara tunggal akan ditutupi oleh kekuatan penyeimbang lainnya. Denzin (dikutip dari Moleong, 2010) mengkategorisasi triangulasi menjadi empat macam, yaitu triangulasi data (*triangulation of data*), triangulasi metode (*methodological triangulation*), triangulasi penyidik (*investigator triangulation*), dan triangulasi teori (*triangulation of theories*).

- a. Triangulasi data Menurut Patton (dikutip dari Moleong, 2010), triangulasi data berarti membandingkan dan memeriksa kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Sementara menurut Denzin (dikutip dari Flick, 2004), dalam triangulasi data terdapat proses penggabungan data yang diambil dari sumber data, waktu, tempat, dan orang yang berbeda .
- b. Triangulasi metode Menurut Denzin (dikutip dari Flick, 2004), triangulasi metode merupakan suatu proses kompleks dimana setiap metode digunakan dengan tujuan untuk memaksimalkan validitas dari hasil temuan dalam penelitian.

Terdapat dua strategi dalam teknik triangulasi ini menurut Patton (dikutip dari Moleong, 2010), yaitu dengan mengukur tingkat kepercayaan dari hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data dan dengan beberapa sumber data menggunakan metode yang sama.

c. Triangulasi penyidik Moleong (2010) menyebutkan bahwa triangulasi penyidik merupakan teknik triangulasi yang memanfaatkan peneliti lain untuk keperluan mengecek kembali tingkat kepercayaan pada data. Denzin (dikutip dari Flick, 2004) menambahkan bahwa ciri dari triangulasi penyidik adalah adanya penggunaan pengamat atau pewawancara yang berbeda dengan tujuan untuk menyeimbangkan pengaruh subjektivitas oleh peneliti.

d. Triangulasi teori Denzin (dikutip dari Flick, 2004) mendefinisikan triangulasi teori sebagai proses pendekatan data dengan menggunakan berbagai perspektif dan hipotesis berdasarkan sudut pandang teoritis.

Dalam triangulasi data, Yin (dikutip dari Fusch et al., 2018) memberikan contoh terkait dengan sumber data yang dapat digunakan, seperti dokumen, catatan arsip, wawancara terbuka, dan observasi langsung. Peneliti memilih menggunakan triangulasi dalam data, di mana selain mengumpulkan data dengan teknik wawancara secara mendalam, peneliti juga mencari sumber data lain melalui dokumen-dokumen pendukung yang dimiliki oleh informan dalam media yang diteliti dan proses observasi langsung sebagai pelengkap.